

Analisis impor Indonesia dari Cina

Febrian Deni Saputra

Mahasiswa Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) perkembangan impor Indonesia dari Cina; dan (2) pengaruh pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi terhadap impor Indonesia dari Cina. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) serta Bank Indonesia (BI). Analisis data menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) rata-rata nilai impor Indonesia dari Cina selama periode 2002-2014 meningkat sebesar 28,13 persen, dan rata-rata volume impor dari Cina meningkat sebesar 9,09 persen; 2) secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap impor dari Cina. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap impor dari Cina adalah cadangan devisa dan kurs.

Kata kunci: Cadangan devisa, Kurs, Inflasi, Impor

PENDAHULUAN

Suatu negara mau berdagang dengan negara lain karena negara tersebut ingin mendapatkan manfaat dari perdagangan. Seperti halnya dengan individu, manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas sementara alat pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri sangat relatif terbatas. Karena sifat tersebut, saat ini sudah tidak adalagi negara yang dapat menghasilkan kebutuhannya sendiri. Keyakinan bahwa perdagangan luar negeri mampu memberikan manfaat baik terhadap negara maupun terhadap penduduk suatu negara telah mendorong timbulnya perdagangan internasional (Haryadi, 2012).

Semakin tingginya impor Indonesia pasti didukung oleh PDB. Impor sangat tergantung pada PDB, karena PDB adalah salah satu sumber pembiayaan impor. Impor mempunyai hubungan yang positif terhadap PDB, yang artinya jika impor tinggi maka PDB akan menurun. Meskipun GDP mempunyai hubungan yang positif dengan impor, jika Indonesia terus melakukan impor maka hal ini akan berakibat buruk terhadap perekonomian.

Menurut Hady (2000), cadangan devisa diartikan sebagai total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa tersebut dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran. Makin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula mata uang negara tersebut.

Menurut Dumairy (1997), posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan.

Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi dapat menurunkan kredibilitas mata uangnya, yaitu kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis dan semakin tipis, maka dapat terjadi “serbuan” (*rush*) terhadap valuta asing dalam negeri. Dalam keadaan demikian, sering terjadi pemerintah negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi.

Perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak terlepas dari proses pembayaran. Oleh sebab itu, timbulah mata uang asing atau yang sering disebut dengan valuta asing (*valas*). Istilah nilai tukar atau kurs diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau harga mata uang asing tertentu yang dinyatakan dalam mata uang dalam negeri. Kurs valuta asing berpengaruh signifikan negatif terhadap impor (Yuliadi, 2008). Apabila kurs mengalami depresiasi, yaitu mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan kemampuan untuk mengimpor menurun (Hubert and Khalid, 1999) karena apabila mata uang dalam negeri melemah, harga riil suatu komoditi yang dikonversikan ke mata uang dalam negeri menjadi lebih mahal (Syarifah dan Idqan, 2007).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan impor adalah tingkat inflasi. Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi di Indonesia yang memiliki hubungan erat terhadap permintaan akan impor. Tingginya perekonomian di Indonesia selalu berbanding lurus dengan meningkatnya inflasi yang dapat memberikan pengaruh daya beli masyarakat Indonesia baik individu maupun perusahaan. Madura dalam Mardianto (2014) menyebutkan bahawa tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah dengan inflasi pada negara tersebut.

Sejak tahun 1996 Cina telah menjadi salah satu kekuatan ekonomi dunia baru. Peran Amerika Serikat semakin menurun, sementara peran Cina semakin meningkat. Cina memang nampak semakin menunjukkan perannya dalam perekonomian dunia. Kekuatan ekonomi Cina begitu menonjol jika dilihat dari pangsa ekspor negara-negara dunia. Cina bahkan muncul sebagai negara eksportir terbesar dunia pada tahun 2010, setelah sebelumnya menempati urutan keempat pada tahun 2003. Saat ini terdapat 4 (empat) negara yang tergolong mengalami pertumbuhan cepat yaitu Brazil, Rusia, India dan Cina yang dikenal dengan singkatan BRIC (Haryadi, 2012).

Impor Indonesia didominasi oleh impor dari negara ASEAN yaitu rata-rata 28,56 persen dari total impor Indonesia selama periode 2010-2014. Rata-rata perkembangan impor dari negara ASEAN selama periode 2010-2014 adalah 7,72 persen. Pada tahun 2010 impor dari negara ASEAN adalah US \$ 38.912,20 persen, tahun 2011 meningkat sebesar 31,34 persen menjadi US \$ 51.108,90 juta. Pada tahun 2012 impor Indonesia dari negara ASEAN meningkat lagi sebesar 5 persen menjadi US \$ 53.662,20 juta, tahun 2013 meningkat lagi sebesar 0,35 persen menjadi US \$ 53.851,40 juta dan tahun 2014 impor Indonesia dari negara ASEAN mengalami penurunan yaitu sebesar 5,8 persen menjadi US \$ 50.726 juta.

Selama lima tahun terakhir impor dari Cina merupakan impor yang terbesar dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Rata-rata perkembangan impor dari Cina selama periode 2010-2014 adalah 11,15 persen. Rata-rata perkembangan impor Indonesia dari negara ASIA adalah sebesar 8,01 persen.

Impor dari negara ASIA ke Indonesia selama periode 2010-2014 didominasi oleh impor dari negara Cina. Pada tahun 2010 impor dari Cina sebesar US \$ 20.424,20 juta, tahun 2011 meningkat sebesar 28,34 persen menjadi US \$ 26.212,20 juta. Pada tahun

2012 impor dari Cina meningkat lagi sebesar 12,11 persen menjadi US \$ 29.385,80 juta, tahun 2013 meningkat lagi sebesar 1,58 persen menjadi US \$ 29.849,30 juta, dan tahun 2014 impor dari Cina meningkat lagi sebesar 2,60 persen dari tahun sebelumnya menjadi US \$ 30.624,30 juta.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) perkembangan impor Indonesia dari Cina; 2) pengaruh pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi terhadap impor Indonesia dari Cina

METODE

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder selama periode Tahun 2002 – 2014 yang terdiri dari: (1) Impor Indonesia dari Cina; (2) PDB Indonesia; (c) Cadangan Devisa Indonesia, (d) Kurs Rupiah terhadap US \$; dan (e) Inflasi di Indonesia. Data yang digunakan ini bersumber dari BPS dan Bank Indonesia

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi terhadap impor digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \theta_0 + \theta_1 X_1 + \theta_2 X_2 + \theta_3 X_3 + \theta_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y	=	Impor dari Cina dalam milyar Rupiah
θ_0	=	Konstanta
$\theta_1, \dots, \theta_4$	=	Koefisien regresi
X1	=	Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam %
X2	=	Cadangan devisa Indonesia dalam Juta Us \$
X3	=	Nilai tukar rupiah terhadap US \$ dalam rupiah
X4	=	Inflasi di Indonesia dalam %
e_i	=	Kesalahan pengganggu

Operasional Variabel

1. Impor adalah jumlah impor Indonesia dari Cina selama periode 2000-2014 dalam satuan milyar Rupiah.
2. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDB Indonesia dasar harga konstan tahun 2000 selama periode 2002-2014 dalam satuan %.
3. Cadangan devisa adalah total mata uang asing yang dimiliki oleh Indonesia selama periode 2002-2014 dalam satuan juta US \$.
4. Kurs adalah nilai tukar Rupiah terhadap US \$ (nilai tukar rata-rata) selama periode 2002-2014 dalam satuan Rupiah.
5. Inflasi adalah tingkat inflasi umum di Indonesia selama periode 2002-2014 dalam satuan %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan impor Indonesia dari Cina

Nilai Impor Indonesia dari Cina cenderung meningkat setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2009 mengalami penurunan. Rata-rata nilai impor Indonesia dari Cina

selama periode 2002-2014 meningkat sebesar 28,13 persen sedangkan rata-rata volume impor Indonesia dari Cina meningkat sebesar 9,09 persen per tahun. Secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan impor Indonesia dari Cina periode 2002-2014

Tahun	Impor (Rp Milyar)	Perkembangan (%)	Impor (Ribu ton)	Perkembangan (%)
2002	22.499,57	-	6.327	-
2003	25.319,16	12,53	7.240	14,44
2004	36.862,48	45,59	7.638	5,50
2005	57.038,39	54,73	8.905	16,58
2006	60.621,44	6,28	8.795	-1,23
2007	78.407,48	29,34	9.215	4,78
2008	149.453,05	90,61	9.895	7,38
2009	145.104,80	-2,91	8.044	-18,70
2010	184.900,28	27,43	10.554	31,21
2011	229.828,57	24,30	12.147	15,09
2012	276.549,76	20,33	14.461	19,04
2013	315.986,81	14,26	14.145	-2,18
2014	363.479,82	15,03	16.579	17,20
Rata-rata		28,13		9,09

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Cadangan Devisa, Kurs, dan Inflasi terhadap Impor

Hasil estimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi terhadap impor Indonesia dari Cina diberikan pada Tabel 2 - 4 berikut:

Uji F

Uji F dimaksudkan untuk menguji signifikansi pengaruh secara bersama-sama pengaruh pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs, dan inflasi terhadap impor dari Cina.

Tabel 2. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.586E11	4	3.966E10	70.882	.000 ^a
	Residual	4.476E9	8	5.595E8		
	Total	1.631E11	12			

Pada Tabel 2 terlihat bahwa besarnya nilai F_{hitung} 70,882 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs, dan inflasi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (impor dari Cina).

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk melihat berapa besar variabel X (pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs, dan inflasi) yang diteliti mampu menjelaskan variabel Y (impor dari Cina).

Tabel 3. Ringkasan Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.986 ^a	.973	.959	23653.93072	.973	70.882	4	8	.000

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,973. Hal ini berarti secara bersama variabel pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs, dan inflasi mampu menjelaskan impor dari Cina sebesar 97,3 % sedangkan sisanya sebesar 2,7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji t dan analisis koefisien regresi

Koefisien regresi dan uji parsial (uji t) terhadap koefisien regresi diberikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Uji t dan koefisien regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-516513.98	156581.12		-3.299	.011
	X1	6875.069	15769.78	.042	.436	.674
	X2	2.795	.431	.787	6.480	.000
	X3	44.757	12.732	.346	3.515	.008
	X4	1062.967	2716.938	.034	.391	.706

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan ($Sig < 0,01$) terhadap impor Indonesia dari Cina yaitu cadangan devisa Indonesia (X2) dan nilai tukar rupiah terhadap US\$ (X3). Dua variabel lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia (X1) dan inflasi di Indonesia (X4) tidak berpengaruh signifikan ($Sig > 0,1$)

Koefisien regresi cadangan devisa bernilai positif yaitu **2,795**, hal ini menunjukkan bahwa cadangan devisa mempunyai pengaruh positif terhadap impor, artinya setiap ada kenaikan cadangan devisa sebesar US \$ 1 juta akan mengakibatkan impor meningkat sebesar Rp 2,795 milyar dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hal ini sesuai dengan teori, yang menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap impor.

Koefisien regresi nilai tukar Rupiah terhadap US \$ bernilai positif yaitu **44,757**, hal ini menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar rupiah terhadap US \$ mempunyai pengaruh positif terhadap impor, artinya setiap ada kenaikan nilai tukar rupiah terhadap US \$ sebesar Rp 1,- mengakibatkan impor akan meningkat sebesar Rp 44,757 milyar, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apresiasi nilai tukar rupiah terhadap US \$ berpengaruh positif terhadap impor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Rata-rata nilai impor Indonesia dari Cina selama periode 2002-2014 meningkat sebesar 28,13 persen, dan rata-rata volume impor dari Cina meningkat sebesar 9,09 persen.

2. Dari hasil perhitungan diketahui secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap impor dari Cina. Secara individu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap impor dari Cina adalah cadangan devisa dan kurs. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,973 artinya pertumbuhan ekonomi, cadangan devisa, kurs dan inflasi mampu menjelaskan impor sebesar 97,3 persen sedangkan sisanya sebesar 2,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Saran

1. Pemerintah sebaiknya mampu menjaga kestabilan ekonomi dalam negeri dan meningkatkan kegiatan produksi dalam negeri sehingga dalam mengurangi ketergantungan impor dari luar negeri, khususnya dari Cina.
2. Diharapkan pemerintah Indonesia dapat menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing sehingga berpengaruh terhadap impor.
3. Bagi pihak yang berkepentingan jika berminat untuk melanjutkan studi ini pada masa yang akan datang, disarankan agar melihat lebih jauh perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta melihat faktor-faktor lain yang mungkin lebih relevan dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dumairy. 2004. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta
- Tan, Syamsurijal. 2013. *Ekonomi Internasional*. Citra Pratama, Jakarta.
- Haryadi, 2013. *Ekonomi Internasional : Teori dan Aplikasi*. Bogor. Biografika
- Rosita Ratih, Haryadi, Amril. 2014. “Determinan Ekspor CPO Indonesia”. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol. 1, No. 4. Program Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
- Ariansyah, M; Amir,A; Ahmad,E. (2014). Tingkat ketergantungan fiskal dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*; 1(3).
- Fikri, M; Amir,A; Ahmad,E. (2014). Analisis konsumsi masyarakat Indonesia sebelum dan setelah krisis ekonomi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*; 1(3).
- Huriyah,H; Tan,S; Amril,A. (2013). Estimasi permintaan agregat regional Provinsi Jambi (Pendekatan model makro ekonomi). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*; 1(1).